

MONUMEN SELAMAT DATANG JADI AJANG SWAFOTO

Susuri Hutan Menuju Curug Citro Arum

BERKUNJUNG ke Kendal, jangan lupa mengunjungi tempat wisata yang tidak biasa. Seperti air terjun yang tersembunyi yang dikenal dengan curug Citro Arum di Desa Pakis.

Sepintas jika berada di Desa Pakis Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal, yang berada di tepi jalan Kendal ke Sumowono, terlihat biasa saja. Namun jika kita

selamat datang tersebut, membuat para hak desa berencana mengembangkan kawasan tersebut menjadi pusat kuliner, dan sejumlah UMKM Desa Pakis akan dilibatkan.

Pemerintah Desa menyediakan bangunan berupa gazebo di atas persawahan seluas 2500 meter persegi untuk dibangun Gazebo. Pelaksanaan tahun 2021 akan mulai di realisasikan agar bisa menambah PAD Desa.

pihak-pihak terkait. Karena posisinya yang paling dekat dengan perkampungan adalah Curug Citro Arum, yang berjarak 2 kilometer, dan harus berjalan kaki menelusuri hutan dari titik terakhir atau jalan desa.

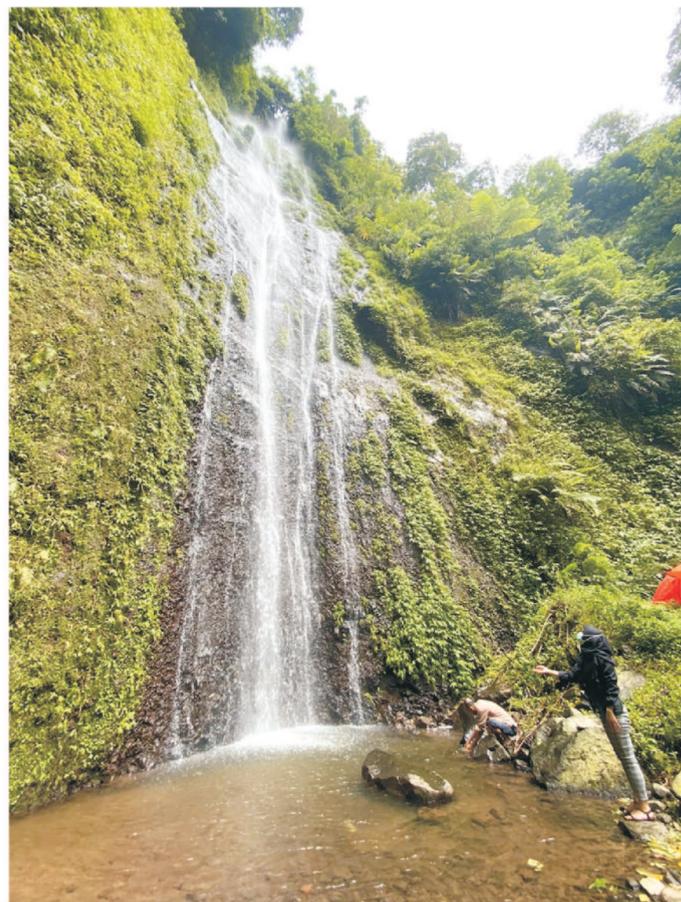
Pada titik akhir jalan desa, oleh pihak Desa Pakis dibikin tempat parkir sepeda motor karena meski bisa dilalui mobil namun tidak direkomendasikan karena membahayakan. Dari tempat parkir yang dijaga oleh karang taruna Desa Pakis dipungut sekali Parkir Rp 5.000.

Dibiarkan Alami

Kepala Desa Pakis Wibisono mengatakan wisata alam air terjun di desanya sudah lama dibuka, hanya saja memang dibiarkan alami. Pengunjung sebelum Pandemi Covid 19 cukup banyak dan kebanyakan dari kalangan pecinta alam.

"Beberapa kelompok pecinta alam sering mengunjungi dan mendirikan tenda di sekitar air terjun, cukup banyak saat sebelum Pandemi, meski ada pengunjung saat ini terlihat hanya satu dua kelompok atau perorangan yang berkunjung," ujar Wibisono.

Jalan setapak menuju lokasi air terjun, memang tidak tampak jelas, namun kita pasti akan sampai ke tujuan dengan petunjuk berjalan di sekitaran air sungai kecil yang mengalir dari sumbernya, yaitu air terjun Citro Arum. Sesekali menyeberang aliran sungai kecil tersebut, dan menginjak beberapa bebatuan yang ada untuk bisa menjadi tanda jalan. Setengah jam berjalan dari tempat parkir, akan



Keindahan air terjun Citro Arum di Desa Pakis Kecamatan Limbangan.



Pengujung saat menikmati pemandangan air terjun dengan mendirikan tenda

berhenti di monumen selamat datang Desa Pakis, mulai merasakan keindahan alam. Bagaimana tidak, sebuah monumen yang awalnya hanya sebagai tetenger bahwa kita berada di Desa Pakis, ternyata dengan tata letak belatar belakang gunung Ungaran, justru menjadi ajang swafoto bagi setiap orang yang melintas.

Berbagai kalangan pernah melintas di kawasan ini, mulai pejabat seperti Gubernur Ganjar Pranowo dan juga artis Nikita Mirzani, pernah berswafoto di tempat tersebut. Arif Wicaksono Sekretaris Desa Pakis Kecamatan Limbangan mengaku, awal pembuatan monumen selamat datang di desanya tidak mempunyai niat untuk ajang swafoto, hanya sebagai tanda sedang berada di Desa Pakis.

"Awalnya hanya sebuah monumen, dan tata letaknya juga tidak memikirkan akan jadi spot foto, yang justru digemari bagi siapa saja yang melintas," ujar Arif. Dengan ramainya pengunjung di monumen

Masih Asri

Keindahan wisata desa semakin nyata terlihat, jika kita berjalan naik menuju Dusun Kedokan Desa Pakis, di sana terdapat air terjun yang masih asri dan harus susur hutan jika mau menuju lokasi. Ada tiga air terjun alami seperti Curug Citro Arum, Curug Tundo Tigo dan Curug Cemoro Kembar. Sama sekali belum tersentuh



Monumen selamat datang Desa Pakis selalu ramai untuk ber swafoto.

disugahi pemandangan air terjun dengan ketinggian 100 meter dan tegak 90 derajat. Saking tingginya air terjun yang jatuh, layaknya butiran air hujan.

"Air jernih dari atas terbentur bebatuan, sehingga saat sampai bawah seperti kena guyruran hujan dan itu indah sekali," lanjut Wibisono.

Salah seorang pengunjung, Agus Sukarno warga Semarang yang datang bersama temanya untuk menikmati gemericik air terjun Citro

Arum, mengaku kagum. Dirinya mendirikan tenda, agar lebih menyatu dengan alam meski tidak menginap. "Berasa hujan-hujan, meski dari ketinggian namun saat sampai bawah seperti air hujan dan ini sangat indah," ujar Agus.

Agus sudah tiga kali mengunjungi Curug Citro Arum, dan selalu merasa terkesan karena alamnya yang indah dan ada sedikit tantangan berjalan kaki menyusuri hutan. (Ung)-d

RAGAM

'Geblek' Jajanan Khas Disuka Sepanjang Masa

BAGI warga asli Kulonprogo nama Geblek sudah tidak asing lagi, karena makanan ini merupakan jajanan khas daerah lereng Menoreh tersebut. Jajanan yang terbuat dari *pathi tela* atau pohung ini enak sebagai camilan sambil minum teh atau kopi, baik pagi atau sore hari. Akan lebih nikmat lagi bila dimakan bersama *tempe benguk*, baik berupa baceman atau *sengek*.

Dalam perkembangannya, kini Geblek tidak hanya ditemukan di wilayah Kulonprogo, namun di luar pun kini bermunculan penjual *jajanan rakyat* tersebut di beberapa tempat. Salah satunya Sarjani (65) warga Gamplong 3, Sumberrahayu, Moyudan, Sleman, isterinya Surami yang kebetulan asli Kokap, Kulonprogo kini membuka warung atau lapak di rumah dan di pasar Jomblang setiap pasaran Pon dan Kliwon.

"Saya mulai menjual Geblek sejak tahun 1997, bersama gorengan yang lain seperti cemplon, lenthek, pisang, bakwan, tahu dan tempe mendoan," ungkapnya Senin (4/1) di Pasar Jomblang, Gamplong,

Sumberrahayu, Moyudan, Sleman di sela melayani pembeli.

Tidak mengherankan lapaknya di pasar selalu ramai dikerubuti pembeli, karena menyediakan jajanan khas Geblek yang bisa dimakan selagi masih hangat. Sarjani setiap harinya menyediakan 30 kilogram *pathi tela* serta pohung, sebagai bahan pembuatan Geblek. Pada hari-hari libur atau Lebaran, hari libur nasional biasanya nambah menjadi 50 kilogram. Harga kulakan *pathi tela* Rp 10.000/kilogram, sedangkan pohung Rp 4000, langsung dari Kulonprogo atau kalau ada tetangga yang panen pohung disetor kepadanya.

Menurut Sarjani sejak sore hari dirinya bersama isteri selalu menyiapkan bahan pembuatan Geblek, dari mengupas, meramu atau *nguleti* hingga malam hari pukul 22.00 WIB. Diteruskan pagi menjelang Subuh, untuk menggoreng dan biasanya pukul 06.00 WIB telah siap didasarkan di lapak pasar ketika hari pasaran Pon atau Kliwon dan sekitar pukul 10.00

WIB dagangannya telah habis. Selain jajanan Geblek yang telah digoreng, Sarjani juga menyediakan bungkus Geblek mentah yang bisa digoreng di rumah atau untuk oleh-oleh.

Setiap harinya, Sarjani mampu menjual 120 bungkus Geblek mentah yang dihargai Rp 5.000 isi sepuluh biji. Sedangkan rata-rata kalau Geblek yang digoreng per biji dijual Rp 500-Rp 1.000, tergantung kebutuhan pembeli. "Saya sudah enjoy menjual jajanan khas ini, karena modal sedikit bisa jalan membuat kehidupan kami sekeluarga nyaman," ujarnya.

Diakui, hingga saat ini dirinya belum memanfaatkan modal dari bank atau pihak ketiga, karena kebutuhan bahan serta *ubarampe* masih tercukupi, dan dagangan laris. Meskipun keuntungan kecil, tetapi *sempulur* alias tidak berhenti membuat dapur tetap *ngebul*.

Sarjani optimis, dagangannya Geblek sebagai jajanan khas akan terus dilirik orang, karena makanan ini selalu disukai sepanjang masa. Dari balita hingga orang tua, senang menyantap jajanan Geblek karena rasa khasnya yang *renyah, gurih*. Lebih nikmat bila disantap bersama *tempe benguk*, sembari minum teh atau kopi.

"Sampai kapan pun saya tetap berjalan Geblek sebagai camilan masyarakat. Lebih-lebih Pasar Jomblang berdekatan dengan obyek wisata Gamplong Studio Alam sehingga pada hari Sabtu dan Minggu selalu diampiri wisatawan yang memadati papan plesiran tersebut," katanya. (Sutopo Sgh)-d



Sarjani sedang melayani pembeli Geblek di Pasar Jomblang.

VETERAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19

Pengabdian Tiada Batas di Usia Senja



Sanjoto (kiri) Soedjani dan Amin Munadjat, dalam sebuah pertemuan Veteran RI.

VETERAN adalah sebutan sosok manusia yang rela mengorbankan jiwa raganya membela dan berjuang demi tanah air menghadapi musuh negara dan bangsanya. Meski di kemudian hari istilah veteran juga berlaku pada seseorang dengan pengalaman melaksanakan tugas negara berhubungan dengan konflik maupun meredam konflik, seperti halnya tugas sebagai penjaga perdamaian dalam konflik peperangan.

Usia veteran perang kemerdekaan Indonesia umumnya sekarang sekitar 90 tahun, yang berarti kala pecah perang kemerdekaan umumnya mereka berusia sekitar 15 tahun. Jumlah yang masih hidup bisa dihitung dengan jari. Mereka yang pernah ikut berjuang dengan bergerilya sudah barang tentu layak mendapatkan predikat sebagai Veteran Perang Kemerdekaan Republik Indonesia (PKRI) dan mendapat Bintang Gerilya. Penyangand Bintang Gerilya pun layak dan mendapat kehormatan untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) sebagai pahlawan dan mendapatkan upacara kemiliteran bila di kemudian hari tutup usia.

Adalah Sanjoto kelahiran

Surakarta 90 tahun lalu, mengisahkan saat berusia 15 tahun terpaksa harus menjadi gerilyawan untuk mengusir penjajah Belanda yang hendak kembali menguasai Indonesia. Mengawali perjuangan sejak lulus SR di Surakarta, bergabung dalam barisan organisasi Kepemudaan Surakarta.

"Kira-kira usia 13 tahun saya bersama anak-anak dan pemuda sudah ikut aksi-aksi menolak kebijakan Jepang menyerah terhadap Sekutu dan datang Belanda, saya masuk ke hutan bersama para pemuda untuk perang gerilya. Banyak pengalaman menyedihkan terutama saat mengungsi ke luar dari Surakarta dan menyeberangi Sungai Bengawan Solo. Saat menyeberang dari atas terbang melayang-layang pesawat Cocor Merah Belanda sambil memberondongkan peluru ke bawah. Ratusan orang mati dan air Bengawan Solo jadi merah darah. Ini pengalaman tak terlupakan," kisah Sanjoto, pensiunan Kapten CPM yang kini tinggal di Jalan Belimbing Raya No 34 Peterongan Semarang.

Sanjoto mengalami ke luar masuk hutan untuk mengamankan perjalanan

Panglima Besar Jenderal Soedirman saat perang gerilya di wilayah Jumapala Timur Surakarta hingga Wonogiri yang berbatasan dengan Jatim. Atas pengorbanan dan perjuangannya, Sanjoto dianugerahi Bintang gerilya dan Bintang Sewindhu yang merupakan penghargaan sebagai cikal bakal TNI.

Lain Sanjoto, lain pula dengan Soegiarno (92). Pria yang akrab disapa Eyang Giri dulu pejuang yang tergabung dalam Batalyon 200 Tentara Pelajar atau Tentara Republik Indonesia Pelajar (TRIP) Brigade XVII. Semangat Eyang Giri sangat luar biasa. Meski kedua matanya sudah tak bisa melihat sempurna karena katarak dan glukoma, tapi masih memiliki semangat dan suka menghibur diri dengan menyanyi. Eyang Giri memang berbeda dengan para veteran lain. Dia dulu pejuang, namun pada akhirnya tak pernah mengurus keanggotaan veteran. Kala itu dia berpikir sebagai orang yang pernah berjuang tak akan meminta pamrih pada negara.

Di tengah suasana pandemi Covid-19, para veteran ruang geraknya jauh berbeda dengan sebelum pandemi. "Kami diperintah oleh

pimpinan di Markas Daerah (Mada) maupun Markas Cabang (Macab) agar menghindari kerumunan massa. Hal ini dikhawatirkan akan rentan terhadap penularan Covid-19," ujar Sanjoto.

Berbeda lagi dengan Sersan KKO Purn Yohanes Soetiman (81). Mantan pasukan penyusup TNI AL saat konflik RI-Malaysia ini masih tetap berapi-api ketika membicarakan jiwa nasionalis yang dimiliki rakyat Indonesia semasa konflik Indonesia-Malaysia. "Saya merasakan begitu antusiasnya para rekan yang mendaftarkan diri untuk menjaga wibawa bangsa Indonesia. Ini bertolak belakang dengan kondisi sekarang, dimana banyak warga kita yang justru mengolok-olok bangsa dan negerinya sendiri. Kami saat itu pun tak pernah berpikir mati. Banyak pula kawan seperjuangan tewas sebelum tank ampibinya mendarat ke pantai. Mereka tenggelam bersama ampibi ke dasar laut. Meski ini pukulan bagi kami, tapi kami tetap bersemangat bahkan berkobar untuk melanjutkan perjuangan hingga masuk ke wilayah Malaysia," kisah Soetiman di rumahnya Plamongan Hijau Semarang. (Chandra AN)-d



Sersan KKO Purn Y Soetiman menanamkan semangat juang 45 kepada prajurit TNI AD generasi terkini.